

SEJARAH KAMPUNG PONDOL DAN KOMUNITAS EKSIL MUSLIM DI KOTA MANADO

Roger Allan Christian Kembuan

Program studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi
rogerkembuan@unsrat.ac.id

Abstract: This research discusses the process of forming and developing of Pondol village in Manado as a location for exile along with the Dutch colonial government policy that placed exiles who came from several sultanates in Java in the Manado Residency during the 19th century. The discussion includes, first, the background of the exile of the Javanese aristocrats in Manado. Second, the process of establishing Pondol as a location for exile and its development during the XIX century, and third, the adaptations made by the exiles to adjust to their exile and the impact of their arrival on the Manado-Minahasa community. The historical method is used in this research, using colonial archives from the XIX century which are stored in the National Archives of the Republic of Indonesia, and local sources, especially manuscripts stored by their descendants in Manado and Java. The findings in this study are; Kampung Pondol was formed due to the isolation of Kanjeng Ratu Sekar Kedaton and Pangeran Suryeng Ingalaga and some of his followers originated from political intrigue that occurred in the Sultanate of Yogyakarta. Second, the reason why Kampung Pondol was chosen as the new location for exile by the Dutch colonial government for Javanese royal officials was different from the exile of other figures in Tondano and Tomohon. Third, the form of adaptation carried out by the exiles in Kampung Pondol Manado was marriage with women from Manado and relationships with Dutch people who lived around them.

Keywords : *Exile, Javanese Noble, Pondol Village, Adaptation.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang proses terbentuk dan perkembangan kampung Pondol di Manado sebagai lokasi pengasingan seiring dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang menempatkan para eksil yang berasal dari beberapa kesultanan di Jawa di Karesidenan Manado pada sepanjang abad 19. Pembahasannya meliputi; Pertama, Latar belakang pengasingan para bangsawan Jawa di Manado. Kedua, proses terbentuknya Pondol sebagai lokasi pengasingan dan perkembangannya selama abad XIX, dan Ketiga, adaptasi yang dilakukan para eksil untuk menyesuaikan diri di pengasingan serta dampak kedatangan mereka pada masyarakat Manado-Minahasa. Metode sejarah dipergunakan dalam penelitian ini, dengan mempergunakan sumber Arsip Kolonial kurun waktu abad ke XIX yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, dan sumber lokal terutama manuskrip yang tersimpan oleh keturunannya di Manado dan Jawa.

Temuan dalam penelitian ini adalah; Kampung Pondol terbentuk karena Pengasingan Kanjeng Ratu Sekar Kedaton dan Pangeran Suryeng ingalaga dan beberapa pengikutnya berawal dari intrik politik yang terjadi di Kesultanan Yogyakarta. Kedua, alasan Kampung Pondol dipilih sebagai lokasi baru pengasingan Pemerintah Kolonial Belanda bagi pembesar kerajaan Jawa yang berbeda lokasi dengan pengasingan tokoh-tokoh lainnya di Tondano dan Tomohon. Ketiga, bentuk adaptasi yang dilakukan oleh para eksil di Kampung Pondol Manado dilakukan pernikahan dengan wanita dari Manado dan relasi dengan orang-orang Belanda yang tinggal disekeliling mereka.

Kata Kunci : Eksil, Bangsawan Jawa, Kampung Pondol, Adaptasi.

PENDAHULUAN

Abad XIX di Nusantara ditandai dengan munculnya berbagai perlawanan kepada pemerintah kolonial Belanda yang terjadi di berbagai wilayah. Aksi perlawanan tersebut berlangsung hampir di sepanjang abad XIX, dan terjadi hampir di seluruh wilayah Nusantara.

Perlawanan ini dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk. Kategori pertama adalah perlawanan melawan agresi kekuasaan kolonial yang hendak menduduki atau menguasai wilayah kekuasaan kerajaan atau kekuasaan pemerintahan lokal di Indonesia. Perlawanan tersebut pada umumnya dipimpin oleh raja atau sultan, bangsawan, penguasa lokal, dan juga para ulama atau para pemuka masyarakat lokal lainnya. Kategori kedua adalah bentuk perlawanan yang dilancarkan untuk melawan dominasi kekuasaan kolonial Belanda. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa perlawanan Diponegoro (1825-1830) di Jawa, serta perlawanan Antarsari di Kalimantan

Selatan dan Tengah (1859-1905). Perlawanan pada bentuk ini kebanyakan dipimpin oleh para bangsawan atau pemuka masyarakat lokal, termasuk para ulama. Kategori yang ketiga adalah bentuk perlawanan menentang berbagai macam tindakan eksploitasi dan represi yang dilakukan oleh pihak pemerintah atau penguasa Barat terhadap rakyat. Tipe perlawanan yang ketiga ini diwujudkan dalam bentuk gerakan sosial, baik yang bercorak gerakan keagamaan, perlawanan kaum petani, perlawanan intelektual, maupun gerakan protes lainnya yang bernada anti pemerasan dan penindasan terhadap rakyat kecil di pedesaan. Jenis perlawanan yang terakhir ini umumnya dipimpin oleh pemuka agama dan pemuka rakyat lokal lainnya.

Sepanjang abad ke XIX, banyak dari orang-orang yang menentang Belanda mendapatkan hukuman pengasingan dikirim ke bagian timur Hindia Belanda. Keresidenan Manado adalah salah satu lokasi pembuangan terpenting pada periode ini. Tokoh-

tokoh yang diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda antara lain Kiai Modjo dan pengikutnya, Punakawan dari Pangeran Diponegoro dari peristiwa Perang Jawa, Kiai Hasan Maulani dari Kuningan, Pangeran Perbatasari dari Kesultanan Banjar dan Abdullah Assegaff dari Palembang serta beberapa tokoh lainnya. Para eksil ini ditempatkan di sebuah lokasi di Distrik Tondano yang kemudian berkembang menjadi Kampung Jawa Tondano¹.

Berikutnya adalah Tuanku Imam Bonjol dari peristiwa perang Padri di Sumatra Barat yang ditempatkan di Lotta, sebuah desa yang berada tidak jauh dari kota Manado. Salain itu ada juga komiunitas eksil dari Banten yang dipiimpin oleh Ratu Bagus Ali alias Tubagus Buang yang ditempatkan di Tomohon, dari keturunan mereka terbentuk komunitas Kampung Jawa Sarongsong.

Tujuan dari dilakukan kebijakan pengasingan menurut Takashi Shiraishi, dalam dua karyanya² menggambarkan kebijakan pengasingan oleh pemerintah kolonial dilakukan bagi mereka yang dianggap mengancam keamanan dan ketertiban (*rusten*

orde) di wilayah Hindia Belanda. Pembuangan bukanlah sanksi yang dijatuhkan melalui proses hukum (*penal sanction*) melainkan tindakan administratif, ditetapkan oleh kewenangan istimewa gubernur jenderal (*exorbit antrechten*³) sehingga siapapun yang dianggap bersalah dapat sewaktu-waktu dihukum.

*“As the Indies government studiously made clear, internment was not a penal sanction but an administrative measure, invoked by governor general's extraordinary powers, exorbitant rechten, to require the internee to live in a certain place”.*⁴

Selanjutnya, Cribb dan Kahin⁵ menegaskan bahwa:

Exile, a common technique in both the Netherlands Indie and Indonesia for removal of politically troublesome people. From 1854, under the so-called Exorbintante Rechten, the Governor General could, in the interest of peace and order, expel from the colony anyone with European or Foreign Oriental status and could exile any Indonesian within the colony.

¹ Kembuan, Roger A. C. Bahagia di Pengasingan: Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan di Kampung Jawa Tondano (1830-1908), Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2016

² Takashi Shiraishi, *The Phantom World of Digoel*, (Jakarta: Indonesia, No. 61), dan *Dunia Hantu Digoel dalam Hantu Digoel*:

Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial, (Yogyakarta: LKiS, 2001),

³ Simbolon, P, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), hlm. 559)

⁴ Shiraishi, *op.cit.*

⁵ Robert Cribb & Audrey Kahin, *Historical Dictionary of Indonesia*, (London: Oxford, 2004) hlm. 140-141.

This was an administrative right, not subject to judicial appeal or review, and was employed 1.150 times in the period 1855-1920.

Tujuan utama dari kebijakan pembuangan ini adalah memutuskan hubungan “orang-orang buangan” dengan tempat asal mereka. Metode ini dianggap paling ampuh dibandingkan dengan hukuman mati atau pidana penjara yang akan memicu konflik yang lebih besar, mengingat orang yang dijatuhi hukuman memiliki pengaruh yang luas di tempat asalnya. Selain itu pemerintah kolonial menganggap bahwa pembuangan juga memiliki efek yang lain yang disebut Pluvier: “*The Indies government, he should have added, just let inmates die, go insane, or be broken*”⁶.

Tulisan ini akan membahas secara khusus mengenai implementasi dari kebijakan pengasingan pemerintah kolonial

terhadap beberapa bangsawan Jawa yang ditempatkan di sebuah lokasi pengasingan di Kota Manado yang kemudian membentuk komunitas Islam kecil yang kemudian dikenal dengan Kampung Pondol.

RATU KEDATON, PANGERAN SURYENG INGALAGA DAN INTRIK POLITIK DALAM KERATON YOGYAKARTA 1855-1883

Wafatnya Sultan Hamengku Buwono V⁷ tanggal 4 Juni 1855⁸, ia meninggalkan permaisurinya Kanjeng Ratu Sekar Kedaton⁹, dalam keadaan hamil tua. Dua minggu kemudian ia melahirkan seorang putra pada tanggal 17 Juni 1855 dan diberi nama R.M. Gusti Timur Muhammad¹⁰.

Kematian Sultan Hamengku Buwono V yang mengejutkan, membuat kalangan istana bergejolak. Para pangeran yang sudah lebih senior mulai melakukan intrik,

meninggal karena ada intrik politik di istana, bahkan ada juga rumor tentang ia terjangkit penyakit *sipilis*.

⁹ Ratu Sekar Kedaton adalah adik dari Tumenggung Sumodiningrat dan anak dari KRT Sumodiningrat, komandan pasukan Keraton Yogyakarta yang terbunuh ketika peristiwa penyerbuan tentara Inggris di keraton Yogyakarta 20 Juni 1812, untuk rujukan ini lihat P.B.R. Carey, *Asal-Usul Perang Jawa : Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh* (Yogyakarta, 2004, LKiS), halaman 11.

¹⁰ Selang 13 hari setelah kematian Sultan, Kanjeng Ratu Sekar Kedaton melahirkan “putra mahkota” yang kemudian diberi nama Gusti Kanjeng Pangeran Arya Soerio inglalaga dengan nama kecil Kanjeng Gusti Timur Muhammad.

⁶ J. M. Pluvier, *Overzicht van de Ontwikkeling der Nationalistische Beweging in Indonesie in de jaren 1930 tot 1942* ('s-Gravenhage: W. van Hoeve, 1953), hlm. 42-43.

⁷ Sultan HB V (lahir 24 Januari 1820 – meninggal 5 Juni 1855 pada umur 35 tahun), mendapat gelar Sinuhun Menol. Anak dari HB IV dan adik tiri Pangeran Diponegoro.

⁸ Ia wafat pada tahun 1855 dalam sebuah peristiwa yang hanya sedikit diketahui orang, peristiwa itu dikenal dengan *wereng saketi tresno* (wafat oleh yang dicinta), Sultan meninggal setelah ditikam oleh istri kelimanya, yaitu Kangjeng Mas Hemawati, yang sampai sekarang tidak diketahui apa penyebab istrinya berani membunuh Sultan, suaminya sendiri. Versi yang lain mengatakan bahwa Sultan HB V

sehingga timbul dua isu pokok yaitu bahwa seorang putra raja yang lahir setelah raja meninggal menurut adat tidak berhak atas tahta dan juga ada keraguan tentang siapa ayah biologis dari anak yang baru lahir itu¹¹. Pemerintah Belanda kemudian mengangkat adik Hamengku Buwono V bernama Raden Mas Mustojo menjadi Sultan dengan gelar Hamengku Buwono VI (bertahta pada 1855-1877)¹².

Pengangkatan dan penggantian sultan dengan ini menyebabkan timbulnya berbagai reaksi menentang. Ambisi ibunya dan kemudian kerabatnya, membuat ia menjadi harapan banyak orang yang berkepentingan dalam keraton Yogyakarta. Salah satu di antaranya adalah sebuah persekutuan yang timbul di daerah Klaten pada tahun 1864¹³. Gerakan mereka bertujuan menghancurkan Keraton Yogyakarta dan Surakarta sekaligus, dan memindahkan pusat pemerintahan ke daerah Prambanan, serta mencalonkan Pangeran Suryeng ingalaga sebagai raja. Gerakan yang terjadi pada tahun 1864 ini berhasil

dihancurkan oleh pemerintah kolonial tetapi baik Ratu Kedaton maupun Suryeng ingalaga tetap tidak ditangkap dan tinggal di keraton Yogya¹⁴.

Kegagalan ini tidak menghentikan ambisi Ratu Kedaton melakukan usaha-usaha yang bertujuan menghimpun kekuatan untuk menjadikan putranya sebagai pengganti raja. Namun figur Suryeng ingalaga sendiri tidak membantu ke arah tercapainya tujuan tersebut. Baik sumber tradisional (keraton) maupun laporan pihak Belanda menyatakan bahwa sang pangeran ini “berperawakan gemuk pendek, lamban, tidak lincah, kurang cerdas, dan kurang bersemangat”, sehingga ia dikategorikan sebagai tokoh yang lemah dalam segala hal¹⁵. Oleh karena alasan tersebut, pada tahun 1872 pemerintah Hindia Belanda menunjuk putra Sultan Hamengkubuwana VI sebagai putra mahkota dan yang kemudian naik tahta sebagai Sultan

¹¹ ANRI, *Politiek verslag der Residentie Jogjakarta over het jaar 1855*, bundel Yogya. Soerio ingalogo lahir pada tanggal 17 Juni 1855, beberapa hari setelah Sultan HB V wafat. Hal ini mengakibatkan ia tidak mendapatkan peluang menjadi putra mahkota, walaupun ibunya telah diangkat menjadi permaisuri ketika ia belum lahir. Muncul desas-desus bahwa ia adalah putra “biologis” Gusti Raden Mas Mustojo (yang kemudian menjadi Sultan HB VI) adik Sultan HB V.

¹² Sultan Hamengkubuwono VI adalah Gusti Raden Mas Mustojo, putra kedua

belas Sultan Hamengkubuwono IV yang lahir pada tahun 1821.

¹³ Gerdessen, L. E., 1871, *De samenzwering in de Vorstenlanden in 1865*, TNI, 1871, edisi ke dua, Hal. 206-210.

¹⁴ *ibid*

¹⁵ dalam sumber Belanda Pangeran Suryeng ingalaga dirujuk sebagai seseorang yang “onnozel” (Dungu) juga *Idioot*. Klaim ini tentunya masih diragukan, kepentingan dalam keraton dan intrik istana tentunya punya peran besar terhadap rujukan ini.

Hamengkubuwana VII pada tahun 1877¹⁶.

Meskipun demikian Ratu Kedaton tidak berputus asa dan ia kemudian mengadakan pesekutuan dengan beberapa pihak di kalangan istana. Orang pertama yang diajaknya bersekutu adalah GKR Ratu Kencono istri pertama Sultan Hamengku Buwono VII¹⁷. Permaisuri GKR Kencono, yang khawatir bahwa posisinya akan terdesak oleh GKR Emas sebagai permaisuri. Alasannya, GKR Kencono hanya memiliki dua orang anak dari Sultan dan terlahir putri semua, yaitu GKR Condrokirono dan GKR Sekar Kedaton. Sementara itu, GKR Emas telah melahirkan sejumlah putra, yang siap untuk dicalonkan menjadi pewaris tahta. Kekhawatiran ini semakin menjadi, ketika Sultan HB VII mulai diminta oleh pemerintah Batavia untuk mengajukan calon pewaris tahta pada bulan Maret 1881¹⁸. Ratu Kencono juga dihadapkan masalah keuangan yang serius, yang diharapkannya akan dapat teratasi dengan

persekutuanannya dengan Ratu Kedaton¹⁹. Sebaliknya, Ratu Kedaton adalah seorang tokoh yang kaya raya, baik dalam bentuk uang, tanah maupun perhiasan. Pada tahun 1880 kedua tokoh tadi mengikat perjanjian yang intinya adalah bahwa kelak Pangeran Suryeng ingalaga yang akan menjadi raja dengan permaisurinya salah seorang putri Ratu Kencono²⁰

Gambar. 1



Foto dari Kanjeng Ratu Sekar Kedaton
Sumber: KITLV. No. 4720

Namun cara ini pun gagal, sebab pada tanggal 5 Maret 1883 putra Sultan Hamengku Buwono VII dari istri kedua yang baru berusia sepuluh tahun, R.M. Akhadiyat,

¹⁶ Nama aslinya adalah Gusti Raden Mas Murtejo putra tertua Hamengkubuwono VI (lahir 4 Februari 1839 – meninggal 30 Desember 1921)

¹⁷ Ratu Kencono adalah Putri dari Raden “Ali Bassa” Abdul Mustafa Sentot Prawirodirjo.

¹⁸ ANRI, Besluit van Gouverneur Generaal 1 Maret 1881 no. 4, bundel Algemeen Secretarie.

¹⁹ Sumber-sumber Belanda menyebutkan bahwa Ratu Kencono ini memiliki banyak hutang yang terakumulasi semenjak ia masih remaja. Sebab, tidak sebagaimana layaknya putri bangsawan pada

masa itu, semenjak remaja ia sudah banyak bergaul dengan kalangan orang Eropa dan turut pula dalam perkumpulan-perkumpulan mereka, sehingga memiliki sifat boros. Lihat Ann Kumar; *The 'Suryengalagan Affair' of 1883 and its successors: born leaders in changed times*, BKI 138/2-3 (1982), hal. 254.

²⁰ Riya Sesana, *Intrik Politik dan Pergantian tahta di Kesultanan Yogyakarta 1877-1921*, Tesis, Universitas Indonesia, 2010, Sebagai ibu dan ibu mertua Raja, kelak mereka akan dapat mempergunakan kelemahan Suryeng ingalaga dalam pemerintahan, sehingga segala kebijakan akan dapat mereka atur.

diajukan kepada Gubernur Jendral untuk diangkat sebagai putra mahkota yang kelak akan menggantikannya²¹.

Keadaan inilah yang lalu memaksa Ratu Kedaton memilih jalan kekerasan, agar segala rencananya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkannya. Untuk menempuh cara kekerasan sudah tentu diperlukan beberapa pihak lagi. Ada dua pihak yang kemudian dihubungi Ratu Kedaton. Pertama adalah mereka yang masih ada hubungan keluarga dengan dirinya, ditambah dengan sejumlah besar punggawa keraton serta pengawal yang setia kepadanya. Dan pihak berikutnya, sebagaimana biasa dilakukan oleh para penggerak perlawanan di masa lampau, pihak kedua yang dihubungi ratu adalah tokoh-tokoh spiritual. Tokoh agama terpenting yang memberikan dukungan sepenuhnya adalah Haji Istat, seorang ulama yang tinggal di Desa Wanakrama yang terletak di Kali Opak, dekat Imogiri²².

Setelah segalanya dirasa cukup, mulailah Kanjeng Ratu Sekar Kedaton menyusun siasat. Semula ia bermaksud mengirimkan petisi pada pihak Belanda yang menyatakan ketidaksetujuannya atas pengangkatan R.M. Ahkadiat sebagai putra mahkota. Namun ia segera sadar bahwa cara demikian itu tidak akan pernah berhasil.

Karena itulah Ratu Sekar Kedaton beserta segenap pengikutnya berniat meninggalkan keraton. Ia sadar sepenuhnya bahwa tindakan demikian itu berarti pemberontakan. Namun tekadnya sudah bulat. Ia akan menyingkir ke distrik Remame, yang terletak di daerah Magelang²³.

Pada tanggal 2 April 1883, Ratu Kedaton mengirim instruksi pada segenap pengikutnya, agar mereka bersiap-siap untuk berangkat meninggalkan istana seminggu kemudian. Pagi hari tanggal 5 April 1883, tiga buah kereta kuda meninggalkan kota Yogyakarta menuju arah utara. Salah satu di

²¹ *Koloniaal Verslag*, 1883 hal 2. *De plechtigheid van CHADIAT'S verheffing tot kroonprins had dientengevolge plaats op 5 Maart jl. en liep in de beste orde af.*

²² Ulama ini masih keturunan para Pangeran Kajoran, ulama besar yang amat disegani dan amat menentukan jalannya sejarah Mataram. Sebagaimana diketahui, salah seorang keluarga Kajoran, yaitu Panembahan Rama, adalah mertua Trunajaya yang berhasil menghancurkan ibukota Mataram pada tahun 1677. Kanjeng Ratu Sekar Kedaton berusaha mengikat hubungan dengan cara mengikat tali perkawinan antar mereka. R.M. Atmaraja, adik ratu, dikawinkan dengan putri Haji Istat; sementara putra Haji Istat, Haji Umar,

dikawinkan dengan adik perempuan R.M. Atmaraja.

²³ Sejak zaman Mataram awal daerah ini diperintah oleh seorang bupati. Ketika Mataram kemudian pecah menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta, distrik Remame masuk wilayah Yogyakarta dan bupatinya menjadi menantu Sultan Hamengkubuwana I. Meskipun ketika Inggris berkuasa di Indonesia, Thomas Stanford Raffles mencaplok daerah Remame dan memasukkannya ke wilayah Magelang, namun keturunan para bupatinya masih banyak yang berkuasa sebagai kepala desa di daerah tersebut. Dari mereka inilah Ratu Kedaton berharap akan memperoleh dukungan dan bantuan kekuatan.

antara kereta-kereta itu berisi Ratu Kedaton dan sebuah lagi ditumpangi Pangeran Suryeng ingalaga. Setelah tiba di dekat Sungai Winanga, rombongan bergabung dengan sejumlah pasukan bersenjata yang sudah menanti. Setelah kuda-kuda kereta diganti, rombongan yang bertambah besar itu bergerak pula ke arah Magelang.

Sementara itu, tanpa diketahui oleh Ratu Kedaton rencana pemberontakan ini telah diketahui Belanda, sejumlah 25 orang sedadu Belanda di bawah Letnan Kohn menyusul dan membututi rombongan terdahulu. Selain itu juga bupati Sleman, Suryanagara, dengan pasukannya mencegat rombongan ratu diperbatasan kabupaten. Ketika ketiga pasukan bertemu, pertempuran tak terelakkan lagi, sebab jalan maju dan mundur Ratu Kedaton tertutup. Namun dalam pertempuran kacau yang terjadi, Ratu beserta sejumlah anggota pasukan berhasil meloloskan diri, walaupun harus meninggalkan perbekalan serta persenjataan; sedangkan di pihak Belanda dua orang sedadu tewas dan enam lainnya luka-luka. Pihak Belanda, yang semula terlampau menganggap ringan kekuatan lawan, segera mengirimkan tambahan bala bantuan dari Yogyakarta, ditambah dengan pasukan residen Kedu, yang dikerahkan dari arah utara untuk mengepung mereka²⁴.

Keesokan harinya, 6 April 1883, Ratu Kedaton beserta para pengawalnya dapat dikepung di Desa Balerante, di kaki selatan Gunung Merapi. Dalam pengepungan itu, Ratu Kedaton dapat lolos namun Pangeran Suryeng ingalaga dapat ditawan Belanda. Di desa Sempon inilah Ratu Kedaton baru sadar bahwa selain jalan mundur terhalang oleh jurang dan sungai yang baru diseberangi, di seberang sungai juga menghadang pasukan Letnan Kohn, juga di hadapan mereka sudah menanti pasukan residen Kedu. Ratu Kedaton terpaksa menyerah dan keesokan harinya, 8 April 1883, rombongan ratu dan pangeran dikawal kembali menuju Yogyakarta²⁵.

Setelah menangkap Ratu Sekar Kedaton dan Pangeran Suryeng Ingalaga, Residen Yogyakarta kemudian mengirimkan pasukan untuk menyerbu Desa Wanakrama untuk menangkap Haji Istat dan putranya Haji Umar. Dalam laporan pemeriksaan Belanda mendapati bahwa gerakan perlawanan yang dipimpin Ratu Kedaton ini didukung oleh beberapa tokoh spiritual. Perlakuan yang lebih keras kepada para pendukung yang memiliki afiliasi keagamaan dilakukan Belanda terlebih setelah Perang Diponegoro. Tindakan ini memiliki latar belakang dari ketakutan Belanda terhadap perlawanan bersenjata yang menggunakan simbol keagamaan. ini terlihat ketika insiden yang

²⁴ Koloniaal Verslag 1883, hal. 3

²⁵ Ann Kumar, *op.cit.*

Tanggal 8 April 1883 van Baak mengirim telegram kepada Gubernur Jendral Frederiks' Jacob yang berisi permintaan untuk mengasingkan Ratu Kedaton dan Pangeran apakah berdasarkan keputusan pemerintah Belanda atau dari Sultan. Gubernur Jendral merespon berita tersebut dengan mengatakan bahwa keduanya harus secepatnya diasingkan dan menegaskan bahwa Sultan yang harus menerbitkan surat keputusan pengasingan. Tiga hari kemudian, pada 11 April 1883 Sultan mengeluarkan perintah untuk mengasingkan keduanya dari Jawa³⁰. Surat Keputusan dari Kesultanan Yogyakarta yang disampaikan melalui Adipati Danureja dan Residen Bavenberg berbunyi sebagai berikut:

Surat Peringatan, aku Kanjeng Narendra yang menguasai Negeri Kerajaan Ngayogyakarta bersabda:

Gusti Kanjeng Prameswari dan Kangmas Pangeran Suryaningalogo berdua, aku pindahkan dari Negeri Ngayogyakarta ke Negeri Manado, sebab uwa, Kangmas berani membangkang (mbalelo) kepada Raja. Pergi dari kota tanpa pamit, serta berbuat perang sabil,

membunuh perajurit Usar abdi Kanjeng Gupermen Belanda. Karena itu Kangmas serta Uwa Jeng Prameswari membangkang Pemerintah Raja, tanggal 11 April 1883.

Sedangkan nasib permasurinya Ratu Kencono yang juga terlibat dalam peristiwa tersebut, oleh Sultan HB VII diberikan perlakuan yang lain, dengan tidak disertakan sebagai terpidana yang akan dibuang ke Manado. Agar rencananya berhasil, Sultan HB VII menyampaikan kepada Residen Yogyakarta van Baak bahwa Ratu Kencono akan diasingkan atas perintahnya, mengingat ia berstatus sebagai permaisuri. Dengan demikian, hanya pengadilan *Pradhata Agung* yang berhak menghukum Ratu Kencono. Sedangkan Ratu Kedaton sebagai janda Sultan HB VI tidak lagi berstatus sebagai permaisuri, sehingga Sultan tidak berwenang untuk mengadilinya dengan *Pradhata Agung*. Residen van Baak walau sedikit keberatan, namun menyetujui usul itu dan menyerahkan urusan tersebut kepada Sultan HB VII³¹. Sultan HB VII kemudian memutuskan, bahwa Ratu Kencono

³⁰ Ann Kumar *op.cit* hal. 260 On 8 April, van Baak telegraphed the Governor-General to ask whether the banishment of the Ratu and her son should be done in the name of the Government or in that of the Sultan. The Governor General pointed out that if it was thought necessary to remove them with speed from the local scene, then the Sultan must decree their banishment.

³¹ Hal yang membuat Residen Van Baak mempertimbangkan untuk menyertakannya ke pengasingan Manado ialah temuan dalam pemeriksaan setelah percobaan pemberontakan itu gagal, yaitu keterangan bahwa Ratu Kencono adalah anak dari Sentot Prawirodirjo, panglima perang Diponegoro di Perang Jawa.

tidak lagi berstatus sebagai permaisuri dan harus diasingkan dari kraton (*kakebonaken*)³², dan sejak itu bergelar GKR Wandan.

Beberapa koran seperti *De Locomotief* dan *Soerabaja Handelsblad*³³ memberitakan proses pembuangan Ratu dan Pangeran Suryeng ingalaga, mereka di kirim dengan kereta api khusus ke Semarang dan kemudian ditempatkan di Kapal Uap *Cheribon*, kemudian melakukan pelayaran sekitar lima hari ke Surabaya³⁴. Perjalanan mereka dari Yogyakarta ke Semarang dan Surabaya dikawal langsung oleh Residen Yogya dan Asisten Residen dan dijaga ketat oleh Seorang Komandan Militer dan sepasukan Tentara Belanda. Di Surabaya mereka tinggal selama sebulan dan kemudian berdasarkan *Besluit* Gubernur Jendral Frederiks' Jacob Nomor 28 tanggal 10 Mei 1883 mereka kemudian dikirim ke Manado.

PENGASINGAN BANGSAWAN JAWA DAN TERBENTUKNYA ENKLAVE MUSLIM DI KAMPUNG PONDOL MANADO

Dari sumber-sumber laporan Belanda, antara lain laporan dari residen Van Baak yang tercatat dalam rombongan tersebut ialah delapan orang yang terdiri dari keluarga, pengikut, istri-istri mereka dan anak-anak (Mail Rapport 1883 no. 339). Dari para eksil tersebut ada yang ikut dengan sukarela dalam pengasingan tersebut dua orang istrinya beserta anak-anaknya. Selain itu, mereka didampingi oleh Raden Sindoeatmodjo dan istrinya, yang juga diasingkan ada juga nama Raden Padmopernoto yang sebenarnya tidak dibuang tapi mengikuti istrinya yang ikut diasingkan karena terlibat dalam dalam peristiwa tersebut. (*De locomotief*: 12 April 1883) juga dalam penelusuran penulis selain para keluarga, ikut juga para Punakawan (pengiring pribadi) dari para bangsawan Jawa tersebut, dari

³² KPH. Mandoyokusumo, *Serat Rojo Putro Ngayogyakarta Adiningrat*, Yogyakarta, 1988, (Bebadan Museum Kraton), halaman 51. Tampaknya, hukuman *kakebonaken* ini merupakan hukuman yang mana yang bersangkutan harus menyendiri dan tidak lagi memiliki hak atas semua harta dan statusnya. Bahkan kekayaan pribadinya pun juga tidak diperkenankan dibawa.

³³ Soerabaijasch handelsblad 13-04-1883, (Part. Telegram van het Soer. H.B.) DJOCJA 13 APRIL *Pangeran Soerja Ingalaga en Ratoe Kedaton zijn verbannen naar Menado. Gisteren per extratrein naar Samarang overgebracht.* (Part. Telegram van het Soer. H.B.) SAMARANG, 13 APRIL. *Gisteren namiddag zijn Ratoe en Pangeran, verbannen*

naar Menado, geëscorteerd door gewapenden per extratrein aangekomen en dadelijk overgebracht naar boord van de Cheribon, begeleid door militairen, overste en assistent-resident waarnemend resident; de toeloop bleef rustig.

³⁴ *De locomotief*: Samarangsch handels-en advertentie-blad 12-04-1883. *Yogya, 12 April. Siang ini untuk siang Ratu Kedaton dan anaknya pangeran Soerjenglogo yang dibuang ke Manado, dengan kereta api khusus dari sini berangkat ke Semarang, di mana mereka akan tiba, yang akan segera ditempatkan di Kapal Uap Cheribon, kemudian melakukan pelayaran sekitar 5 hari ke Surabaya dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Manado.*

penelusuran yang dilakukan penulis mendapatkan beberapa nama Punakawan yaitu Soepredjo, Soepardjo & Rostiowaty.

Di Manado, Ratu Sekar Kedaton dan Pangeran Suryengingalaga beserta keluarga yang mengiringi tinggal di daerah Pondol³⁵ Di tempat itu mereka diberikan rumah tinggal oleh Residen dan diberikan uang bulanan sebesar 150 *guilder* dari kas keraton Yogyakarta.

Lokasi Kampung Pondol pada awalnya adalah sebuah tempat istirahat sementara yang diberikan Belanda kepada Pangeran Diponegoro ketika diasingkan di Manado pada tahun 1830-1839. Pangeran tinggal di dalam Benteng Nieuw Amsterdam di Manado namun diberikan keluasan untuk sekali-kali berkuda ke luar benteng dan beristirahat. Di lokasi tersebut terdapat sebuah rumah kecil dan *langgar*. Setelah Diponegoro dibawa ke Makassar tempat tersebut kemudian menjadi lokasi bagi beberapa bangsawan Jawa yang diasingkan, antara lain seorang bernama Tumenggung Joyokusumo alias Montaram, ia kelak menjadi kepala kampung Islam Manado yang menggantikan Hasan Nur Latif

(Kepala Kampung Islam yang berasal dari Ternate).

Sesudah itu lokasi itu kemudian kenal dengan nama “Keratonan Pondol” yang pada tahun 1878 ada seorang pangeran dari Yogyakarta yaitu Pangeran Purbaya yang adalah anak Sultan Hamengku Buwono VI dan adik dari Sultan Hamengku Buwono VII diasingkan ke Manado karena sebuah intrik yang terjadi di dalam Keraton Yogyakarta. Pangeran ini tinggal di Manado sekitar 11 tahun sebelum diampuni dan pada tanggal 30 desember 1891 Pangeran Purbaya dipulangkan ke Jawa bersama 3 istri dan tujuh anak.³⁶

Gambar. 2



Foto dari RM. Gusti Muhammad Timur
/Pangeran Suryeng ingalaga
(Koleksi pribadi dari Bapak Husein Syarif)

Setelah Pangeran Purbaya kembali ke Jawa, rumah dan tanah

³⁵ Pondol terletak di dekat pusat kota Manado. Dalam memori kolektif di Manado, di daerah Pondol ada sebuah lokasi yang dikenal dengan nama “Keratonan” di mana terdapat pemukiman kecil muslim dan sebuah masjid tua.

³⁶ di Mataram telah kembali dari Manado, Pangeran Purboyo yg diasingkan

pada tahun 1878. Ia kembali bersama 3 istri dan tujuh orang anak. Ribuan orang menyambut kepulangannya sepanjang jalan Solo Jogja. Setelah bertemu Residen (jogja), sang pangeran Kembali ke keraton bersama ratusan pengiringnya” Bataviaasch handelsblad, 24-09-1877.

kemudian diberikan kepada Ratu Sekar Kedaton dan Pangeran Suryengingalaga. Lokasi tempat mereka tinggal adalah suatu kawasan yang disebut “Kampung Belanda”, mereka tinggal di sana dan bertetangga dengan orang-orang Belanda dan keluarganya yang menjadi pegawai pangreh praja “*ambtenaar*” di Karesidenan Manado.

Beberapa laporan pegawai Belanda dan berita tentang keluarga Bangsawan Jawa di pengasingan ini digambarkan dengan cukup sederhana “Seiring berjalannya waktu dan dengan pasang surut serta keadaan yang selalu berubah, Pangeran dan keluarganya ini menjalani kehidupan yang tenang dalam segala kesederhanaan jauh dari tanah leluhur mereka”.

Pangeran Suryeng Ingalaga meninggal pada 12 Januari 1901. Residen Manado saat itu yaitu van Hengel setelah kematian Pangeran

Suryeng Ingalaga meminta kepada Gubernur Jendral agar Ratu Kedaton dapat dikembalikan ke Yogyakarta dengan pertimbangan bahwa ia telah lanjut usia dan setelah kematian anaknya tersebut dianggap bukan menjadi ancaman lagi bagi keraton. Alasan lainnya ialah uang bulanan yang diberikan kepada mereka cukup tinggi³⁷. Namun hal itu sepertinya tidak direstui dan ia tetap tinggal di Manado hingga meninggal pada tanggal 25 Mei 1918³⁸.

RADEN MAS ABDUL RAZAK: PUNAKAWAN DAN KETURUNANNYA DI MANADO

Setelah keduanya meninggal, yang tersisa di pengasingan istri Pangeran Suryeng ingalaga berserta anak-anaknya (ada dua istri yang mengikuti ke pengasingan R.A. Ratnaningsih dan R.A. Dyah Dayaningsih)³⁹. Salah satu anaknya yang bernama R.M. Abdul Razak

³⁷ *De Sumatra post* edisi 05-10-1911, “*Staatsbannelingen. A propos, hoe staat het met de staatsbannelinge Sultane Ratoe Kedaton? vraagt het Soer. Hbld*”. *Deze vrouw, weduwe van Sultan Hamengkoe Boewono V. van Djokja, werd in 1884 met haar zoon Goesti Mohamad (Pangeran Soerjaning ngalogo), den wettigen troonsopvolger, verbannen naar Menado. Nu haar zoon aldaar is overleden, is er toch zeker geen aanleiding haar daar langer vast te houden. Als ik het wel heb, moeten de belastingsschuldigen hare maandelijksche toelage, welke niet gering is, betalen. Als dit juist is, gelieve de regeering haar terug te zenden naar Djokja, waar de Sultan verder voor haar onderhoud behoort U zorgen. Op haar hoogen ouderdom zal zij geen kattekwaad meer uithalenn.*

³⁸ Makam keduanya terletak di kompleks pekuburan muslim lama di

Mahakeret Timur Kecamatan Wenang bersebelahan dengan Sekolah Kristen Eben Haezer Manado.

³⁹ Ia kemudian meninggal tahun 1933. Laporan tersebut dapat dilihat dalam Koran: *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* tanggal 26-09-1933 Weduwe van Prins Gestorven. 70 jaar oud. Aneta seint uit Menado: Gisteren is overleden de 70-jarige weduwe van den indertijd verbannen Djokjaschen prins Goesti Pangeran Soerjo Ingalogo, den oudsten zoon van Sultan Hamangkoe Boewono V. (*Widow of Prince Deceased. 70 years old. Aneta reports from Manado: Yesterday deceased 70-year-old widow of the formerly exiled prince Djokjaschen Gusti Pangeran Soerjo Inga Logo, eldest son of Sultan Hamangkoe Buwono V.*)

(Radjab)⁴⁰ beberapa kali mengirim petisi yang meminta agar mereka dikembalikan ke Jawa.

Ketika Gubernur Jendral de Graeff mengunjungi Manado pada 1929, Abdul Razak sempat melakukan pertemuan dengannya, tapi Gubernur Jendral De Graeff tidak memberikan izin kepada mereka untuk kembali ke Jawa.

Gambar 3.



Potret dari Raden Mas Abdul Razak, Anak dari Pangeran Suryengingalaga (Koleksi Pribadi Bapak Husein Syarif)

Empat tahun kemudian Koran Soerabajasch Handelsblad tanggal 13 Juni 1933 memuat berita tentang Lima putri dan satu putra Pangeran Ario Soerjengalogo yang ada di

Manado, telah mengajukan banding kepada Gubernur Jendral dan Sultan Yogyakarta, petisi itu berisi permohonan untuk mengizinkan mereka kembali ke Yogyakarta. Dan dalam surat tersebut, Putra mendiang Pangeran Suryeng inglaga yaitu Raden Mas Abdul Razak akan segera menuju ke Jawa (Batavia) untuk secara pribadi membela kepentingan keluarga mereka.

Hal itu terwujud setahun kemudian yaitu pada tanggal 3 Januari 1934 ia pergi ke Batavia untuk bertemu dengan Gubernur Jendral Gubernur Jendral De Jonge dan kembali meminta izin agar ia dan keluarganya dapat kembali ke Jawa. Akhirnya pada bulan Agustus Gubernur Jendral de Jonge mengeluarkan keputusan bahwa ia dan seluruh keluarganya diizinkan untuk kembali di Jawa dengan syarat tinggal di luar wilayah “Vostenlanden” Kesultanan Yogyakarta yaitu tinggal di Magelang dan keseluruhan biaya kepindahan mereka ditanggung oleh pemerintah⁴¹.

R.M Abdul Razak pulang ke Jawa pada tahun 1934,

⁴⁰ Taulu H.M., *Sejarah ringkas masuknya agama Islam di Sulawesi Utara*, Yayasan Manguni Rondor, 1977, Manado. hal 13: Di sekitar tempat itu berdiam pula satu keluarga bangsawan Solo (harusnya Jogja) bernama R.M. Abdul Razak. yang kabarnya adalah putra dari R.A. KANJENG GUSTI dengan R.M. GUSTI MUHAMMAD. Keduanya meninggalkan putera R.M. Abdul Razak dan putri R. A. Mariah, dan R. A. Salamah. Selanjutnya Raden Mas Abdul Razak kawin dengan Unggu Bin Sihaka dimana mereka mendapat 4 orang anak yaitu R.M. Sujadi.

R.M. Obed, R.A.Tien dan seorang yang tidak diketahui namanya. Ia menikah untuk kedua kali dengan Ema Sondakh tapi tidak memperoleh keturunan. Pada tahun 1940, R.M. Abdul Razak bersama keluarganya kembali ke Jawa.

⁴¹ *Soerabaijasch handelsblad 09-08-1934 Oude Vorstenlansch Kwestie Afgedaan: R. M. Abdul Radjak en zijn geheele familie vergund wordt terug te keeren naar Java en zich te vestigen in Magelang (dus buiten het gebied van den Sultan).*

kepulungannya di Jawa diikuti oleh istri dan anak-anaknya dan empat adik perempuannya bernama R.A. Zaenab, R. A. Maimunah, R.A. Khatijah, dan R.A. Salamah. Selain itu ikut juga ibu tirinya yaitu istri kedua Pangeran Suryengingalaga bernama R.A. Dayaningsih yang kemudian beberapa waktu setelah tiba di Jawa, ia meninggal di Krapyak Magelang, sedangkan ibu kandungnya Istri pertama dari Pangeran Suryeng Ingalaga bernama R. A. Ratnaningsih sudah meninggal di Manado sebelum kepulangan mereka. Selain keluarga R. M. Abdul Razak ada juga anak-anak dari keluarga adik tirinya yaitu R.M. Sayyid Suryengingalaga (anak dari R. A. Dayaningsih istri kedua Pangeran Suryengingalaga).

Setelah kepulangan R. M. Abdul Razak dan keluarga ke Jawa lokasi Keratonan Pondol tersebut diberikan kepada para keturunan Punakawan yang tidak ikut pulang ke Jawa mereka kemudian yang menjaga tanah tersebut, dokumen kepemilikan tanah yaitu Eigendom Nomor 64 yang disimpan oleh keturunan Abdul Razak yang berada di Jawa.

Selain Kampung Pondol, lokasi pemakaman Islam Tua di Kampung Lawangirung di Manado menjadi lokasi makam dari keluarga Bangsawan Jawa yang diasingkan di Manado pada sepanjang abad XIX dan awal abad XX. Makam Kanjeng Ratu Sekar Kedaton dan Pangeran Suryeng ingalaga beserta istri dan anak-anak

dan pengikutnya berlokasi di tempat ini.

Dalam silsilah keluarga Kanjeng Ratu Sekar Kedaton terdapat relasi dengan Dr. Sam Ratulangi seorang intelektual Minahasa yang diangkat sebagai Pahlawan Nasional, dimana salah seorang anak dari Sam Ratulangi juga Wulan Rugian Manampira (Uki) Ratulangie menikah dengan Soedjoko yang adalah keturunan dari kakak Kanjeng Ratu Sekar Kedaton. Selain itu dari keturunan dari seorang eksil yang ada di Pondol bernama Soepredjo kemudian lahir seorang Politisi asal Sulawesi Utara yaitu Yasti Soepredjo – Mokoagow.

KESIMPULAN

Pengasingan Kanjeng Ratu Sekar Kedaton dan anaknya Pangeran Suryeng ingalaga terjadi dalam sebuah peristiwa dan intrik politik yang terjadi di Keraton Yogyakarta pada paruh kedua abad XIX, dimulai dari perebutan soal tahta kesultanan Yogyakarta antara keturunan dari Hamengkubuwono V dan Sultan Hamengkubuwono VII. Pengaruh dan campur tangan Belanda sangat mempengaruhi suksesi raja yang terjadi pada di Kesultanan Yogyakarta.

Kebijakan Pengasingan dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di wilayah Karesidenan Manado pada sepanjang abad XIX, selain Tondano dan Tomohon pada pertengahan abad ke XIX, kota

Manado juga menjadi lokasi pengasingan baru pada 1878 dan 1883 ketika para bangsawan Jawa diasingkan ke sebuah lokasi yang disebut Keratonan yang kemudian berkembang menjadi Kampung Pondol.

Peristiwa yang terjadi ke Keraton Yogyakarta pada tahun 1881 memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengasingan para pembesar kerajaan Yogyakarta di Manado, dari para eksil Jawa tersebut kemudian terbentuk Kampung Pondol di Kota Manado. Komunitas ini berkembang dari keturunan para bangsawan Jawa dan para punakawannya yang membentuk komunitas muslim kecil di Kampung Pondol yang terletak di tengah kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- ANRI, *Politiek verslag der Residentie Jogjakarta over het jaar 1855*, bundel Yogya.
- _____, *Besluit van Gouverneur Generaal 1 Maret 1881 no. 4*, bundel Algemeen Secretarie.
- Ann Kumar; *The 'Suryengalagan Affair' of 1883 and its successors: born leaders in changed times*, BKI 138/2-3 (1982).
- Carey, Peter B. R, *Asal-Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*, Yogyakarta, 2004, LKiS.
- Cribb, Robert & Audrey Kahin, *Historical Dictionary of Indonesia*, (London: Oxford, 2004).
- Gerdessen, L. E., 1871, *De samenzwering in de Vorstenlanden in 1865*, TNI, 1871.
- Kembuan, Roger A. C. Bahagia di Pengasingan: Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan di Kampung Jawa Tondano (1830-1908), Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2016.
- Koloniaal Verslag, 1883.
- KPH. Mandoyokusumo, *Serat Rojo Putro Ngayogyakarta Adiningrat*, Yogyakarta, 1988, (Bebadan Museum Kraton).
- Pluvier, J. M., *Overzicht van de Ontwikkeling der Nationalistische Beweging in Indonesie in de jaren 1930 tot 1942* ('s-Gravenhage: W. van Hoeve, 1953).
- Riya Sesana, *Intrik Politik dan Pergantian tahta di Kesultanan Yogyakarta 1877-1921*, Tesis, Universitas Indonesia 2010.
- Shiraishi, Takashi., *The Phantom World of Digoel*, Jakarta: Indonesia, No. 61.
- Simbolon, P, *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006.
- Taulu H.M., *Sejarah ringkas*

*masuknya agama Islam di Sulawesi
Utara*, Yayasan Manguni Rondor,
1977, Manado